

# **TOPENG BETAWI MARGASARI KACRIT PUTRA: PEREVITALISASIAN DAN PEMERTAHANANNYA**

## ***TOPENG BETAWI MARGASARI KACRIT PUTRA: REVITALIZE AND DEFENSE***

**Yeni Mulyani Supriatin**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung

Tlp. 08174958823

Pos-el: yeni.mulyani1512@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 23 Maret 2021 — Disetujui tanggal 08 Juni 2021)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang revitalisasi dan pertahanan Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra di tengah modernisasi dan arus globalitas. Masalah yang dibahas adalah bagaimana perevitalisasian dan pemertahanan Topeng Betawi Kacrit Putra. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memperhatikan prinsip revitalisasi dan pemertahanan tradisi lisan. Metode pengumpulan data menerapkan tatacara pengumpulan data lapangan seperti pendokumentasian data dengan menggunakan alat bantu dokumentasi antara lain video, foto, dan alat perekam untuk menyimpan data dialog pertunjukan dan data wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra berupaya merevitalisasi dan mempertahankan seni topengnya melalui beberapa cara, antara lain menghadirkan pakem topeng Betawi dan unsur seni lain serta mengkreasi kostum para pemain, dan musik pengiring. Simpulan penelitian ini adalah Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra sebagai seni tradisi perlu menyesuaikan struktur pertunjukan dan materi topengnya dengan situasi zaman.

**Kata kunci:** topeng Betawi, revitalisasi, dan Margasari Kacrit Putra

*Abstract: This study aims to obtain an overview of the revitalization and defense of the topeng Betawi Margasari Kacrit Putra amid modernization and global currents. The problem discussed is how to revitalize and maintain the topeng Betawi Margasari Kacrit Putra. analysis data was carried out qualitatively by paying attention to the principles of revitalization and maintaining oral traditions. Data collection methods apply field data collection procedures such as documenting data by using documentation aids including videos, photos and recording devices to store data on show dialogue and interview data with informants. The results of the study illustrate that the topeng Betawi Margasari Kacrit Putra tried to revitalize and maintain the mask art through several ways, including presenting Betawi mask grips and other artistic elements as well as creating the costumes of the performers, and accompanying music. The conclusion of this research is the Betawi Mask Margasari Kacrit Putra as traditional art needs to adjust the structure of the show and the mask material to the situation of the times.*

**Keywords:** Betawi mask, revitalization, and Margasari Kacrit Putra

### PENDAHULUAN

Topeng Betawi adalah kesenian rakyat Betawi yang di dalamnya mengandung beberapa unsur seperti pertunjukan musik, tari, lawak, dan lakon. Sebagai sebuah pertunjukan, topeng Betawi memiliki hubungan yang erat dengan upacara yang bersifat sakral yang menurut Kleden dalam (Sany, 2009, hlm. 4) upacara tersebut bagian dari pertunjukan topeng Betawi. Upacara itu disebut dengan upacara ketupat lepas. Ketupat lepas adalah upacara ritual yang berhubungan dengan nazar yang punya hajat. Upacara tersebut harus disaksikan oleh kembang topeng, yaitu penari utama dalam pertunjukan topeng Betawi.

Kehadiran kembang topeng dianggap penting karena ia terbuat dari kayu semper yang dihidupkan oleh kaki jugil, penjelmaan Dewa Umar Maya, dewa yang dapat mematikan dan menghidupkan Ratna Cuwiri yang terdapat dalam cerita Jaka Pertaka.

Orang Betawi percaya bahwa pertunjukan topeng dapat menangkal bala karena memiliki kekuatan magis dan dapat mengurangi tingkat kematian. Fungsi itulah yang oleh sebagian orang atau masyarakat pendukung topeng Betawi masih dipercayai

sehingga mereka berupaya agar topeng Betawi tidak hilang ditelan zaman.

Situasi yang demikian itu teralami oleh kelompok Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra, sebuah sanggar topeng yang berada di Kampung Jati RT. 03 RW. 07, Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

Karena perkembangan zaman, modernitas, dan globalitas, Bang Udin, pimpinan sanggar berupaya merevitalisasi dan mentransmisikan topeng Betawi miliknya pada generasi yang lebih muda agar topeng Betawi tetap bertahan. Efeknya, Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra sebagai warisan budaya lama terus tumbuh dan mengalami pembaharuan di tengah modernisasi yang melingkupinya.

Bertahannya Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra tersebut menunjukkan keberhasilan pimpinan sanggar dan seluruh pendukung topeng Betawi dalam merevitalisasi dan menjaga topeng Betawi. Upaya perevitalisasian topeng Betawi juga memperlihatkan pada kita bahwa tradisi (lisan) bukan sesuatu yang kaku dan statis. Ia dapat berubah sesuai dengan zaman tempatnya berada.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perevitalisasian dan pemertahanan Topeng Betawi Margasari

Kacrit Putra hingga sampai saat ini masih bertahan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perevitalisasian dan pemertahanan Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra.

Dilihat dari kepustakaan, penelitian terhadap topeng Betawi bukanlah sesuatu yang baru. Yang pertama melakukan penelitian terhadap topeng Betawi adalah Kleden (1987) dengan judul *Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi*. Kleden secara detail membahas pertunjukan topeng Betawi dari berbagai aspek mulai dari asal-usul, bentuk, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap topeng Betawi.

Tidak kalah menariknya adalah bahasan Utami (2013) “Topeng Betawi dari Balik Tirai ke Panggung: Kajian Transmisi” yang mendeskripsikan struktur pertunjukan Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra. Utami sampai pada simpulan bahwa Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra memiliki metode pertunjukan untuk menghadapi modernisasi dan perubahan di sekitarnya, yakni dengan cara menyesuakannya dengan situasi zaman yang berjalan semakin cepat.

Muhtarom, dkk. (2017) meneliti “Tradisi dan Kreasi Kostum Topeng Betawi” yang menyoroti topeng Betawi dari

aspek kostum dan asesoris para penari. Dalam penelitiannya Muhtarom, dkk menyebutkan bahwa kostum yang digunakan para penari topeng Betawi Margasari Kacrit Putra desainnya mengandung unsur tradisi dan modern. Tradisi dan modern dalam kostum penari topeng inilah yang menarik penonton untuk selalu datang ke pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra.

Astuti (2014), Prasetya (2014), Sari (2014), dan Rika (2018) meneliti topeng Betawi khususnya pertunjukan topeng di bagian tari. Hasil penelitian mereka mendeskripsikan bahwa Topeng Betawi pada setiap pertunjukannya menampilkan tari tunggal, lipet gandes, dan tari lainnya yang gerakannya sudah mengalami perubahan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan adalah Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra yang berkaitan dengan perevitalisasian dan pemertahanannya.

Penelitian ini menarik dilakukan karena revitalisasi dan pertahanan merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan serta melestarikan tradisi lisan. Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra menjadi pilihan objek penelian karena sanggar tersebut merupakan sanggar yang sampai saat ini

tetap eksis dan bertahan. Di samping itu, sanggar ini dapat dijadikan sebagai bahan percontohan dan pembelajaran bagi pendukung atau pelaku serta pemangku kepentingan yang berkaitan dengan tradisi lisan agar tradisi lisan sebagai warisan budaya lama tetap bertahan dan dapat menembus zamannya.

Penelitian ini mengangkat objek pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra dalam konteks revitalisasi dan pemertahanannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori revitalisasi dan pemertahan yang berkaitan dengan tradisi lisan.

### **LANDASAN TEORI**

Yanuar (2015, hlm. 5) mengatakan bahwa revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan konsep konservasi atau pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan. Pengembangan tradisi dengan sentuhan konsep modern, tetapi secara vital masih mengacu pada tradisi. Studi revitalisasi merupakan penelitian emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi rakyat.

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa seni topeng Betawi terutama yang dipertahankan di sanggar Margasari Kacrit Putra pimpinan Bang Udin Kacrit adalah seni yang di dalamnya terdapat unsur musik, tari, banyolan, dan lakon. Keempat unsur tersebut adalah ruang-ruang yang dapat menjadi perhatian pimpinan sanggar dan anggota lainnya untuk merevitalisasi sesuai dengan kehidupan zaman yang terus berubah.

Tari, misalnya, yang merupakan unsur penting dari pertunjukan topeng Betawi menjadi perhatian untuk direvitalisasi. Rochana (Yanuar, 2105, hlm. 6) menjelaskan bahwa revitalisasi tari adalah upaya pengembangan tari dengan beberapa kegiatan di antaranya penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat tari menjadi lebih berharga.

Menurut Bang Udin (wawancara 28 September 2016) Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra telah mengalami revitalisasi hampir di semua unsur yang menjadi bagian pertunjukan. Unsur musik sebagai latar pertunjukan telah direvitalisasi. Musik topeng Betawi Margasari Kacrit Putra dikembangkan dengan sentuhan alat musik

dan irama modern (irama dangdut). Lalu, unsur lainnya banyol dan lakon juga mendapat sentuhan-sentuhan yang berbau modern.

Pemahaman revitalisasi selain mengubah unsur-unsur yang ada dalam topeng Betawi yang tidak kalah pentingnya adalah menghidupkan kembali seni tersebut dengan cara melakukan pertunjukan kembali. Hal itu penting karena sebuah seni pertunjukan jika tidak ada pementasan sama saja dengan seni tersebut punah atau mati. Dengan pandangan seperti itu, pada saat penelitian ke lapangan, kami mengadakan atau menanggapi pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra sebagai bentuk apresiasi dan pemertahanan seni topeng Betawi. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan, mempertahankan, dan mengaktualkan agar topeng Betawi lebih dipandang berharga dan tidak punah.

Yanuar (2015, hlm. 6) juga mengutip pendapat Rhoda Grauer yang menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan upaya memperkuat bentuk dan gaya seni pertunjukan yang pernah menjadi bagian penting dari masyarakat dan sekarang di ambang kepunahan. Beberapa pendapat tersebut intinya menyampaikan bahwa konsep revitalisasi berawal dari sastra/tradisi lisan yang pernah ada karena

perkembangan zaman dan berbagai hal menyebabkan tradisi lisan itu mengalami kepunahan, kerusakan, dan kematian.

Oleh karena itu, revitalisasi memiliki tujuan untuk melestarikan atau menghidupkan atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan cara atau tahapan-tahapan. Uraian yang berkaitan dengan revitalisasi dan pertahanan serta pelestarian seni tradisi adalah bahwa sastra lisan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya sastra lisan tersebut hingga diperlukan revitalisasi dan dokumentasi.

Bahkan, International Linguistics Congress di Quebec yang disampaikan oleh Katubi (2012, hlm. 176) sangat menekankan pentingnya pendokumentasian dan pemertahanan sastra lisan, baik dalam bentuk audio ataupun audio visual. Mengapa pernyataan bersama para linguist dalam International Linguistics Congress itu menekankan pentingnya pendokumentasian sastra lisan? Alasannya ialah pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki sistem tulisan, sastra lisan berkembang sangat baik. Bentuk-bentuk ujaran yang mencerminkan budaya mereka dipertahankan secara turun-temurun dan diingat oleh orang-orang biasa dan oleh

orang-orang yang secara resmi atau tidak resmi di dalam kebudayaan tersebut diakui sebagai orang yang mampu melestarikan, meneruskan, dan menciptakan pemakaian artistik demikian dalam bahasa tersebut. Hal ini berarti melibatkan memori kolektif dalam transmisinya.

Katubi (2012, hlm. 176) juga mengatakan bahwa bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengomunikasikan dan mempertahankan warisan takbenda dan pengetahuan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara perlindungan dan pemertahanan sastra lisan dengan bahasa-bahasa lokal. Itulah pentingnya sebuah revitalisasi karena selain untuk sastra lisan tersebut juga merupakan salah satu cara menjaga bahasa-bahasa lokal yang salah satunya melalui cerita rakyat, nyanyian, dan teks-teks yang terdapat dalam ritual kehidupan.

Pendokumentasian sastra lisan dapat membantu mempertahankan pengetahuan kebudayaan yang terdapat dalam sastra lisan termasuk teks-teks lisan yang terdapat dalam topeng Betawi. Paparan di atas setidaknya mengisyaratkan pentingnya sebuah revitalisasi dan pertahanan untuk sastra lisan sebagaimana topeng Betawi yang hampir punah atau terancam punah.

Tulisan ini membahas dua hal tersebut, topeng Betawi dan revitalisasinya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan terhadap Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra: Revitalisasi dan Pemertahanannya menerapkan metode pengumpulan data lapangan. Dalam metode ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara dengan narasumber dan informan penelitian. Narasumber penelitian adalah orang yang mengetahui dan menguasai sastra lisan di daerah Bekasi, penutur sastra lisan yang menguasai salah satu jenis sastra lisan, sedangkan informan adalah orang yang memberi informasi terkait sastra lisan yang akan diteliti.

Langkah berikutnya adalah menentukan objek penelitian dengan melakukan pencarian informasi dan suvai tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan topeng Betawi yang berada di Bekasi.

Penggalian tentang topeng Bekasi diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Pemuda Olah Raga khususnya Bidang Kebudayaan Kabupaten Bekasi yang dipimpin oleh Bapak Ues dan orang-orang yang tergabung dalam kelompok dan

penutur topeng, serta pelaku topeng, antara lain Bapak Udin Kacrit, pimpinan Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra dan Bapak Nomir kelompok topeng Bekasi yang berada di bawah naungan Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.

Pemerolehan data dilakukan melalui metode wawancara dengan berpedoman pada instrumen penelitian. Kemudian, data berikutnya yang diperlukan adalah sebuah pertunjukan topeng Betawi. Meneliti pertunjukan topeng Betawi ini sangat penting karena dari pertunjukan itulah dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan revitalisasi dan pemertahanan topeng Betawi Margasari kacrit Putra. Selain itu, melalui pertunjukan dapat diketahui pula lakon yang digelar, perlengkapan, dan asesoris yang digunakan oleh seniman topeng.

Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan teknik studi pustaka, pengamatan langsung melalui pertunjukan topeng Betawi, dan wawancara dengan narasumber dan informan penelitian serta pendokumentasian.

Pertunjukan topeng Betawi sebelum revitalisasi hidup di lingkungan masyarakat Betawi yang terikat dengan sistem budaya masyarakat dan teks pertunjukan. Metode

kontekstual yang menghubungkan topeng Betawi dengan masyarakat sekitarnya digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan struktur pertunjukan topeng, musik, dan lakon.

Revitalisasi dilihat dari sudut pandang budaya adalah fenomena perubahan budaya. Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka. Atau, memahami pula budaya daerah tempat sastra lisan tersebut tumbuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Revitalisasi pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra dilakukan oleh Udin Kacrit atau Bang Udin (pimpinan sanggar) dan Silvia (istri Bang Udin). Bang Udin dan Silvia melakukan beberapa perubahan dalam pementasan pertunjukan topengnya. Meskipun tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi, perubahan dalam hal waktu pertunjukan, tema lakon, unsur musik, gerak, dan kostum pemain tampak ke luar dari pakem topeng Betawi dan segera diketahui oleh penonton terutama penonton yang paham topeng Betawi. Pervitalisasian yang dilakukan oleh pimpinan sanggar dan istrinya itu untuk mengimbangi beragamnya hiburan dalam berbagai media elektronik seperti

televisi, internet, video, dan media hiburan lain yang merupakan bagian dari modernitas.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah membina dan membangun kecintaan dan rasa kesetiaan di kalangan komunitas tradisi lisan atau topeng Betawi terutama generasi baru sebagai penerus generasi lama yang dikhawatirkan tidak tertarik pada seni tradisi karena peluang ekonominya kecil, sebagaimana dikemukakan oleh Kleden (1996) yang dikutip oleh Muhtarom, Imam, dkk. (2017, hlm. 14) yang paling pokok perubahan komunitas seni tradisi atau sejumlah orang yang hidup bersama di suatu tempat dan terikat oleh kebudayaan yang sama.

Sehingga pada akhirnya perevitalisasian ini dapat dipandang sebagai pelestarian dan pemertahanan topeng Betawi. Hal itu dapat diketahui bahwa hingga saat ini topeng Betawi Margasari Kacrit Putra tetap bertahan di tengah gempuran modernitas dan globalitas.

Berikut unsur-unsur baru pertunjukan topeng Betawi dalam pentas kelompok Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra. Pertunjukan tersebut direkam dalam bentuk video pada tanggal 28 September 2016 mulai pukul 14.00 WIB. sampai

dengan pukul 18.00 WIB. Pertunjukan dilaksanakan di Desa Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

### A. Pertunjukan

Tiga peristiwa yang selalu berulang saat ada pertunjukan topeng Betawi adalah pesta perkawinan, khitanan, dan nazar. Sementara itu, pada saat kami menonton pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra adalah dalam rangka penelitian. Selain itu, pertunjukan topeng digelar dalam rangka kegiatan perekaman sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian tradisi lisan. Dengan demikian, pertunjukan topeng tidak berkaitan dengan tiga peristiwa tersebut sehingga pertunjukan tidak diwarnai unsur ritual.

Karena dalam rangka penelitian dan perekaman, pertunjukan yang digelar sangat singkat, struktur pertunjukan digarap dengan strategi dan skenario yang menghadirkan elemen tetap dan elemen longgar. Artinya, pertunjukan topeng Betawi yang terdiri atas beberapa bagian ada yang mengikuti pakem dan ada pula yang berubah sebagai hasil revitalisasi.

Pertunjukan topeng Betawi yang memiliki unsur magis atau ritual sama sekali tidak tampak dalam pertunjukan tersebut. Yang mewarnai pertunjukan

hanyalah unsur hiburan. Awalnya, pada zaman kemunculan seni tradisi itu pertunjukan topeng dilakukan di atas tanah atau pelataran yang cukup luas dengan properti yang sederhana cukup menggunakan *colen* ‘lampu minyak bercabang tiga’ dan gerobak yang diletakkan di tengah arena. Kondisi seperti itu menghadirkan suasana yang akrab dan hangat di antara pemain dan penonton. Tidak adanya pembatas, baik tirai maupun dekorasi. Jadi, penonton dapat melihat pergantian adegan yang dilakukan oleh personel topeng Betawi yang cukup mengitari *colen*.

Menurut Bang Udin (wawancara 28 September 2016) pertunjukan topeng Betawi dilakukan di atas panggung sejak tahun 1960-an. Alat penerang sudah menggunakan listrik. Kemudian, di atas panggung dipasang layar polos ditambah properti lain berupa meja dan beberapa kursi.

Pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra pada saat penelitian dilakukan di pelataran rumah pimpinan sanggar. Penabuh atau pemain alat musik pengiring topeng duduk di belakang, sedangkan penari dan pemain lainnya bermain di depannya. Penonton yang datang dari lingkungan sekitar duduk-duduk dan ada

pula yang berdiri di hadapan pementasan topeng.

Pertunjukan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah pralakon. Bagian kedua topeng tunggal dan lipet gandes. Bagian ketiga adalah lakon atau cerita inti ditutup Jantuk. Pralakon pada saat pertunjukan dimulai pukul 14.00. WIB menampilkan lagu instrumentalia. Menurut Bang Udin (wawancara 28 September 2016) instrumentalia adalah *arang-arangan* dan *tetalu* yang diiringi musik gesek rebab. *Tetalu* adalah musik untuk mengumpulkan dan memanggil penonton.

Setelah instrumentalia dilanjutkan tari topeng kedok” atau topeng tunggal.

Tari topeng tunggal hanya boleh ditarikan oleh seorang penari perempuan. Gerakan dalam tari topeng tunggal sudah dibakukan sehingga tidak diubah bentuk koreografinya. Rachmawati (2018, hlm. 4) dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa tari topeng tunggal adalah gambaran tiga karakter topeng dalam kehidupan manusia sehari-hari. Topeng panji berwarna putih. Ia berkarakter lembut seperti anak baru lahir. Topeng Samba berwarna merah muda berkarakter genit, lincah, dan periang seperti anak beranjak dewasa. Topeng Jingga atau kelana berwarna merah

menyala berkarakter kuat dan gagah perkasa seperti orang dewasa.

Penari topeng tunggal mengenakan kostum lengkap dengan kembang topeng di atas kepala, baju kurung, ampren, toka-toka, dan memakai asesoris kalung, gelang, anting, dan sabuk terbuat dari lempengan kuningan. Tari topeng tunggal dipentaskan sekira 9–10 menit. Berikutnya pementasan tari lipet gandes, kang aji, dan oncom lele. Lipet gandes dan kang aji berfungsi sebagai pembuka untuk bagian drama. Jadi, jika lipet gandes muncul dimaknai sebagai tanda bahwa bagian berikutnya yang akan pentas adalah drama.

Penonton bersuka cita karena sesungguhnya yang ditunggu-tunggu dari pertunjukan topeng adalah bagian drama yang diselingi banyolan atau penampilan lawakan. Bagian ini lazim disebut ngejantuk artinya penyajian lakon si jantuk. Ngejantuk menampilkan lakon dengan cerita kehidupan sehari-hari seperti masalah kehidupan rumah tangga. Di tengah-tengah acara muncul banyolan atau bodor yang diperankan oleh seorang laki-laki dengan kostum sederhana, tetapi tampak lucu. Dalam satu pertunjukan dapat dimainkn dua sampai dengan tiga lakon. Namun, jika yang dimainkan panjang cukup satu lakon.

### **B. Gerak dan Lakon**

Gerak, baik tari maupun lakon dalam topeng Betawi Margasari Kacrit Putra merupakan unsur tekstur pertunjukan yang secara visual sangat menarik untuk ditonton. Gerak dilakukan oleh penari dan pemain lakon yang rata-rata sudah berpengalaman. Mereka sudah bergaul dengan topeng Betawi sudah sejak kecil. Mereka memang datang dari lingkungan dalam komunitas bukan orang luar yang ikut bergabung dalam komunitas tersebut.

Gerak dalam tari dan lakon topeng Betawi Margasari Kacirt Putra dipandang sebagai ekspresi pendukung pertunjukan yang penuh dengan semangat dalam tempo dan ruang yang sudah diseting, dipandang sebagai koreografi sesuai dengan pakem dan kreasi baru.

Gerak dan lakon yang muncul dalam pertunjukan topeng Betawi yang ditampilkan Margasari Kacrit Putra sangat menarik dan cukup semarak. Gerak yang muncul dalam tarian-tarian sesuai dengan pakem yang ada, artinya tidak ada perubahan atau improvisasi penari.

Sementara itu, gerak dan lakon yang muncul dalam bagian drama penuh dengan improvisasi, Dialog-dialog yang ditampilkan para pemain drama tidak menggunakan teks. Mereka berdialog tanpa

teks. Dialog pemain tanpa teks itu dikenal dengan istilah blantek. Topeng blantek menurut Ues (wawancara, 8 Februari 2016) merujuk pada dua makna. Pertama, blantek berasal dari bahasa Tiongkok merujuk pada bunyi musik yang mengiringi topeng, yaitu rebana biang dan rebana kotek. Alat tersebut jika ditabuh menghasilkan bunyi blang-blang tek-tek. Karena pengaruh ucapan dan dengarannya masyarakat akhirnya menjadi blantek. Kedua, blantek berasal dari bahasa Inggris, yaitu *blindtext*, yang artinya buta naskah.

Para pemain dan pemeran drama pada saat pertunjukan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra lebih banyak berimprovisasi dan tidak menggunakan teks.

Lebih lanjut Ues menerangkan bahwa topeng blantek muncul pada zaman kolonial Belanda sekitar abad ke-19. Tema yang ditampilkan rata-rata menceritakan kehidupan masyarakat dan cerita rakyat Betawi. Di dalamnya juga mengandung kritik sosial yang dikemas dalam humor dan banyol. Topeng ini hidup dalam masyarakat kelas menengah-bawah di daerah pinggiran Betawi.

Kleden-Probonegoro (1996, hlm. 198) juga menyampaikan hal yang sama bahwa lakon dalam topeng Betawi pada

zaman awal kelahirannya mengisahkan cerita-cerita khas Betawi, yaitu keadaan Betawi pada masa tuan tanah menguasai tanah-tanah partikular di Jakarta dan sekitarnya yang disebut *Batavia en ommelanden* Potret tuan tanah dengan tema kemiskinan muncul pada awal perkembangan kedua teater topeng Betawi.

Pada masa sekarang sebagaimana yang tampil pada pertunjukan pada waktu itu, lakon yang muncul didominasi dengan kisah-kisah yang relevan pada situasi kekinian yang di dalamnya mengandung kritik. Bang Udin menuturkan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra memiliki dua jenis lakon, yaitu pertunjukan tentang legenda orang Betawi atau dapat pula kisah kekinian yang terjadi dalam kehidupan. Berikut cuplikan legenda Betawi yang cukup menarik berjudul “Jampang Mayangsari”

Jampang adalah lelaki Betawi yang hidup pada masa zaman Belanda. Ia tinggi ilmu silatnya. Piawai pula memainkan golok. Sejak masih muda, si Jampang suka merampok. Hingga ia menikah, kebiasaannya merampok itu dilakukannya. Bahkan ketika istrinya meninggal dunia dan anaknya telah beranjak remaja.

Meski dikenal sebagai perampok, si Jampang tidak ingin anaknya mengikuti

jejaknya. Ia menghendaki anaknya menjadi ahli agama. Maka dimasukkannya anaknya ke pesantren. Anak si Jampang bersedia masuk pesantren dengan syarat ayahnya menghentikan perbuatan buruknya.

“Masak anaknya mengaji di pesantren, tapi babehnya kerjanya merampok? Apa kata orang nanti, Be?” Si Jampang hanya tertawa mendengar ucapan anaknya.

Setelah menduda, si Jampang melamar Mayangsari, istri sahabatnya yang sudah menjada. Anak Mayangsari menerima lamaran itu dengan syarat:

“Aye tidak menolak pinangan Mang Jampang untuk Ibu aye, tapi aye minta syarat Mang”

“Apa yang kamu minta?”

“Sepasang kerbau untuk mas kawinnya”

Si Jampang menyanggupi meski sepasang kerbau bukan perkara gampang untuk didapatkan. Ia teringat pada H. Saud yang sangat kaya, tapi kikir. Ia akan merampok harta H. Saud. Perampokan itu tercium polisi yang sudah dapat laporan.

Malam itu sangat naas nasib si Jampang. Ia yang berpakaian hitam-hitam ditangkap. Tamatlah riwayat Jampang. Ia dipenjara. Hilangnya si Jampang dari peredaran disambut gembira oleh orang kaya dan tuan tanah, tapi ditangisi rakyat miiskin. Si Jampang banyak memberikan

bantuan pada mereka rakyat miskin dan mereka yang membutuhkannya. Bagi rakyat miskin, si Jampang adalah sosok pahlawan.

Kisah si Jampang cukup menarik, sosok yang benar-benar unik. Ia menjadi musuh sekaligus penolong bagi banyak orang. Kekuatan yang dimiliki oleh si Jampang ini menjadi legenda yang tak habis tergilas zaman. Kebesaran namanya hingga kini meleghenda di kalangan masyarakat Betawi.

Kedua, lakon Jantuk. Lakon Jantuk sarat dengan nasihat. Nasihat yang diutamakan adalah nasihat dalam perkawinan yang disampaikan lewat banyolan. Hal itu pula yang membuat topeng Betawi dinyatakan sebagai teater tutur dalam sastra lisan karena di dalamnya terdapat ungkapan, nyanyian, dan senandungan.

Jika digambarkan secara kasat mata, Jantuk adalah tokoh Betawi, karakter paruh baya yang memberikan nasihat kepada pasangan yang melangsungkan pernikahan tentang persoalan kehidupan rumah-tangga. Memerankan tokoh Jantuk dinilai sulit karena dibutuhkan keahlian khusus, tidak semua orang bisa menjadi tokoh Jantuk karena dia harus mantun, gerak, dan memiliki bahasa tubuh yang lentur, serta pandai memberi nasihat.

Bagian akhir dari pertunjukan topeng Betawi adalah *ngejantuk* atau penampilan lakon jantuk. *Ngejantuk* juga sebagai penanda bahwa pertunjukan akan segera berakhir.

Topeng jantuk adalah kesenian tutur Bekasi yang menceritakan kehidupan rumah tangga yang tak lepas dari konflik dan masalah dalam rumah tangga. Dalam pertunjukannya topeng jantuk menggunakan dialek pantun dan berbalas pantun. Berikut cuplikan cerita Jantuk yang direkam pada saat pertunjukan (28 September 2016 pukul 14.00 WIB)

Suatu ketika bapaknya si Jantuk pengen makan. Ia nyuruh bininya disediakan makan:”Dah mak nyak, gua pengen makan. Tolong sediakan kesukaan gua”

“Iye...” kata bininya.

Bininya Jantuk sibuk mencari-mencari peda, “Wah celaka gua”, katanya. “Kalau gak salah, tadi dah dimakan ama si Boki.”

Meskipun begitu, bininya Jantuk tetep nyediakan makan buat suaminya. Lauknya seada-adanya di dapur. “Tuh Bang, udeh siap.”

“Iye,” kata si Jantuk sambil berjalan ke dapur. Setelah makan dua tiga suap, si Jantuk inget sama kebelanannya

(kesukaannya), yakni ikan peda dan yang dicarinya kepala ikan peda. Tak lama terdengar teriaknya, “Maknya... Mak Jantuk!”

“Iye, apalagi Bang?”

“Pale ikan peda dan pedanya mana?”

“Aduh Bang, itu kan masih ada.”

“Yang gua tanyain pale ikan peda mana,” teriaknya.

“Oh anu Bang... pale ikan peda tuh dimakan kucing,”

Si Jantuk benar-benar marah. Ia tidak terima alas an istrinya yang katanya kepala ikan peda dimakan kucing, “Gua denger tadi ada si Bokir sini,”

“Iye Bang...”

“Jangan-jangan lu kasih tu pala ikan peda gue.”

Istrinya diam saja.

Si Jantuk semakin marah, keluarlah kata-kata kasar yang tidak diduga sebelumnya, “Gua mah kalo pala peda gua kaga diganti gua cerein lu”.

Binisnya Jantuk tak terima dibentak-bentak suaminya. Ia pun naik darah membalas omelan suaminya, “Jangan lagi siang hari, malem hari gua trima Jantuk,”

Si Jantuk kaget setengah mati. Niatnya mah tidak gitu-gitu amat. Tadi ia hanya nakut-nakutin istrinya supaya ke depan lebih hati-hati dan lebih perhatian ama suami. Namun, nasi sudah jadi bubur.

## Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra (Yeni Mulyani)

Tak mungkin menarik kata-kata yang sudah terucap, gengsi sebagai suami begitu tinggi. Apalagi bininya udah nantang. Maka, jatuhlah talak satu.

Setelah berpisah, hari-hari sama sepi. Keduanya hanya mengikuti hawa nafsu. Sebenarnya, mereka masih saling menyukai. Si Jantuk sangat merindukan bininya. Demikian sebaliknya, bini Jantuk pun sangat kangen ama suaminya. Mereka saling merindukan, tapi masing-masing menahan diri.

Singkat cerita, si jantuk sudah gak bisa tahan ingin bertemu mantan bininya yang sekarang tinggal di rumah orangnya. Dalam bahasa Betawi si Jantuk ngelolo, atau maen sindir-sindiran ke mantan bininya di bawah jendela kamar tidur bininya.

“Ringgit-ringgit kiong beringgit kena kaki tiada lukanya, pipi dicium, bibir di gigit ampe mati kagak lupanya.”

Bini Jantuk tak tahan mendengar pantun itu karena iapun sama rindunya pada belaian si Jantuk, “Abang Jantuk, abangku sayang. Cepatlah datang ane gak tahan. Pipi dicium, bibir digigit, ampe mati kagak luapanya, “balasanya.

Si Jantuk girang hatinya, “Wah ini tandanya gayung bersambut.” Buru-buru ia membalas sindiran bininya, “Cobek-cobek pada pecah tukang pahat menjual

pacul dewek-dewek kagak betah hari jumaah gua mau jemput.

Akhir kata si Jantuk dan bininya rujuk kembali.

Cerita Bapak Jantuk berkisah tentang Pak Jantuk yang gembira sambil menimang anaknya. Kegembiraan Bapak Jantuk terhenti ketika ia mencari lauk kesukaannya, totok ikan peda, yang kata istrinya hilang dimakan kucing. Bapak Jantuk marah kepada istrinya, Mak Jantuk. Mak Jantuk tidak menerima perlakuan Bapak Jantuk. Mereka bertengkar. Puncak pertengkaran Bapak Jantuk menceraikan Mak Jantuk. Hidup sebagai duda membuat Bapak Jantuk sadar. Atas saran mertuanya, Bapak Jantuk mengajak rujuk Mak Jantuk. Mak Jantuk juga bersedia rujuk. Akhirnya keluarga Jantuk rukun kembali.

Lakon si Jantuk meskipun dipentaskan pada bagian akhir pertunjukan tetap ditunggu penonton. Penonton dapat mengambil nilai-nilai dari lakon yang ditampilkan. Penonton pada pertunjukan si Jantuk malam itu dapat mengambil amanat lakon, antara lain yang menarik diuraikan di sini adalah

Motif pertengkaran antara suami dan istri. Si Jantuk memang gemar makan ikan peda terutama bagian kepalanya. Menurut

si Jantuk makan cukup nasi yang dicocol-cocol pada ikan peda. Namun gara-gara satu ketika saat makan tidak ada kepala ikan peda, si jantuk marah. Menurut istrinya, baginya hal itu hanya masalah kecil. Berbeda dengan istrinya, masalah kecil itu bisa menjadi besar karena sang istri sudah mengabaikan makanan kegemaran suaminya. Masalah kecil itu menjadi besar tampak dari peristiwa tidak adanya kepala peda di meja makan sesuatu masalah kecil sampai menimbulkan perceraian suatu masalah besar dalam kehidupan berumah tangga.

Motif perceraian tampak dari peristiwa terjadinya perceraian dalam rumah tangga dapat terjadi dengan latar belakang yang bermacam-macam. Dalam kisah si Jantuk sangat unik, perceraian suami istri terjadi karena tidak tersedianya kepala ikan peda di meja makan yang merupakan lauk kegemaran suami.

Jika dikaji secara lebih mendalam niscaya dalam kisah Si Jantuk akan dijumpai suatu ajaran moral dalam kehidupan berumah tangga. Motif masalah kecil bisa menjadi besar dan motif perceraian membayangkan bahwa dalam berumah tangga, baik suami maupun istri harus toleransi dan menghargai karakter dan kegemaran masing-masing sehingga

kesalahpahaman yang bisa menimbulkan perceraian dapat dicegah dengan baik.

### **C. Musik dan Kostum**

Topeng Betawi terus tumbuh dan mengalami pembaharuan di tengah modernisasi. Bertahannya topeng Betawi Margasari Kacrit Putra menunjukkan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang kaku dan statis. Hal itu dapat diketahui dari upaya pimpinan sanggar, Bang Udin yang terus berinovasi agar topeng Betawi dapat diterima oleh masyarakat yang heterogen. Untuk itu, Bang Udin berupaya merevitalisasi musik tradisional topeng Betawi dengan musik modern.

Dangdut sebagai musik modern dijumpai untuk dipadukan dengan topeng Betawi. Dangdut adalah jenis musik yang memiliki kekhasan yang memiliki nilai-nilai unggul yang akan menarik jika dipadukan dengan musik topeng Betawi yang kuat dengan nilai-nilai tradisional. Supri Kacrit, kakak Bang Udin berpandangan bahwa revitalisasi music topeng Betawi sekaligus mengangkat topeng Betawi yang mulai ditinggalkan masyarakat. Alat musik yang digunakan untuk memberi sentuhan modern cukup dengan organ.

## Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra (Yeni Mulyani)

Oman Abdurahman ketua Dewan Kesenian Bekasi amat mendukung dan memuji langkah kreatif yang dilakukan oleh pimpinan Kacrit Putra yang telah memberi sentuhan dangdut dalam topeng Betawi Margasari Kacrit Putra. Bahkan, ia akan membantu dari sisi koreografi dan modifikasi musiknya.

Revitalisasi lain yang juga sangat signifikan dan cukup menarik dibahas dalam topeng Betawi Margasari Kacrit Putra adalah soal kostum penari topeng. Dalam penelitian Utami (2013) mengemukakan bahwa kostum dan aksesoris yang dipakai penari topeng Betawi bagian dari kreasi. Selain mementaskan tari terdapat pula kostum yang baru. Tujuan yang hendak dicapai dari kebaruan ini adalah untuk menarik penonton agar topeng Betawi tetap digemari pada era modern.

Antara gerak dan kostum yang baru dipandang sebagai upaya revitalisasi agar ada korelevansian antara topeng Betawi sebagai warisan tradisi lama dengan penonton yang rata-rata dating dari generasi zaman modern.

Muhtarom (2017, hlm. 17) memandang bahwa revitalisasi dalam hal kostum sebagai bukti pentingnya kostum yang telah disadari oleh pelaku seni topeng

Betawi. Pelaku topeng Betawi Margasari Kacrit Putra memberi perhatian penampilan sebuah pentas atau pertunjukan yang berasal dari tradisi lama harus menarik. Dengan demikian, pertunjukan bervariasi, tidak monoton, memiliki kekhasan, dan enak dipandang.

Revitalisasi kostum penari topeng yang dilakukan oleh Bang Udin dan Silvia hanya dalam ranah warna. Pimpinan Margasari Kacrit Putra dan istrinya itu lebih banyak bermain dalam warna dan bahan untuk kostum, sedangkan kekhasan model kostum penari tetap bersandar pada pakem yang ada. Pakem kostum penari topeng Betawi Margasari Kacrit Putra yang harus ada adalah kembang topeng ‘tutup kepala’, toka-toka ‘kain yang ada dalam dada’, amprenge ‘kain dari perut ke bawah’, dan tampol ‘rok transparan’, andong ‘kain penutup belakang’, serta selendang.

Bahan dan warna yang dipilih dapat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan selera. Misalnya, kain beludru dan satin merupakan pilihan favorit, sedangkan bahan dipilih warna-warna cerah dan hidup seperti kuning, merah jambu, dan hijau. Untuk menambah semarak kostum penari adalah payet-payet dan manik-manik serta perhiasan imitasi yang berkilauan sehingga

kostum penari menjadi gemerlap dan terkesan mewah saat tersorot lampu.



Muhtarom (2017, hlm. 17)

Kostum penari topeng yang akan menari tari dasar tampak didominasi warna merah muda yang dipadukan dengan warna hijau dan kuning. Warna-warna tersebut merupakan hasil kreasi baru. Menurut Silvia warna merah jambu atau pink adalah gambaran warna kekinian.

Demikian pula dengan penari tari gegot mengenakan kostum dengan sentuhan tangan Silvia yang telah memilih warna merah dengan paduan hijau muda. Kembang topeng yang melekat di kepala penari juga menggunakan warna merah. Rok batik yang disambung bahan berwarna putih bernuansa merah. Dengan demikian, secara keseluruhan penari gegot tersebut berwarna merah.



## PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa topeng Betawi Margasari Kacrit Putra untuk mempertahankan keberadaannya telah melakukan beberapa revitalisasi.

Pertama, stuktur pertunjukan yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait telah direvitalisasi. Waktu pertunjukan tidak semalam suntuk, tetapi beberapa jam sesuai dengan permintaan penanggap. Namun, tahapan-tahapan pertunjukan topeng Betawi tetap dipentaskan sesuai dengan pakem yang ada seperti tetalu, topeng tunggal, dan lakon jantuk. Tempat pertunjukan relatif dipentaskan di panggung lengkap dengan dekorasi dan asesoris sentuhan modern. Pertunjukan dipentaskan lebih pada unsur hiburan.

Kedua, gerak tari seperti tari tunggal dan lipet gandes masih mengikuti pakem yang ada, sedangkan gerak lakon telah direvitalisasi. Pemain lakon bermain penuh

improvisasi karena mereka berdialog tanpa teks.

Musik dan kostum sebagai unsur penting dalam struktur pertunjukan topeng Betawi banyak mengalami perubahan. Busana topeng mengikuti standar yang ada, tetapi warna bahan kostum penari direvitalisasi. Bahan dipilih yang memiliki tekstur lembut dengan warna-warna muda dan menyala yang dipandang sebagai warna kekinian.

Sementara itu, unsur musik sebagai latar pertunjukan diwarnai pula dengan sentuhan modern. Musik tradisional seperti gong, biola, rebab, dan kencrek dipadukan dengan organ. Secara keseluruhan topeng Betawi Margasari Kacrit Putra telah mengalami revitalisasi dengan tujuan tetap bertahan di tengah modernitas dan kehidupan zaman yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rizki Puzi, Yoyoh Siti Mariah, dan Ayo Sunaryo. (2014). "Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan". Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bang Udin. (2016) "Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra". Wawancara pada 28 Februari 2016 di Sanggar Margasari Kacrit Putra, Bekasi.
- Katubi. (2011). "Tradisi Lisan dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur". Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Edisi XXXVII / NO.1 / 2011 | 115.
- Kleden, Ninuk. (2000). *Teater Tradisional sebagai Dokumen. Komunitas*. ANTROPOLOGI INDONESIA. 62, 2000. 8—24.
- Kleden, Ninuk. (1987). *Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Muhtarom, Imam, dkk. (2017). "Tradisi dan Kreasi Kostum Topeng". *Jurnal Desain*, Vol.05 No.1, 2017, 14—27.
- Prasetya, Kusumah Dwi. (2014). "Topeng Gegot Karya Mak Kinang dang Kong Jiun di Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur pada Tahun 2000—Sekarang". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmawati, Rika (2018). *Tari Topeng Tunggal di Sanggar Margasari Kacrit Putra*. Bandung: ISBI.
- Sany, Yudhanty Parama. (2009). *Mapag Sri di Desa Pangkalan Melalui Pertunjukan Tari Topeng*. Jakarta: FISIP UI.
- Sari, Tari Kartika. (2014). *Perkembangan Tari Topeng Tunggal di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia .
- Sudikan, Setya Yuwana. (2018). *Revitalisasi Peran Sastra Lisan sebagai Media Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter*. Yogyakarta: Unesa
- Utami, Praycita. (2013). *Topeng Betawi: dari Balik Tirai ke Panggung: Kajian Transmisi dan Pertunjukan*. <http://lib.ui.ac.id/bo/uiibo/detail.jsp?id=20>

Yanuartuti, Setyo.(2015. *Revitalisasi  
Pertunjukan Wayang Topeng Jati  
Duwur Jombang Lakon Patah Kuda  
Narawangsa*. Surakarta:Institut Seni  
Indonesia.

Ues. (2016). Sastra Lisan di Bekasi.  
Wawancara pada tanggal 8 Februari  
2016.